

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat baik secara individu maupun secara kelompok memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain dengan masing-masing norma yang mengikat. Pada prinsipnya masyarakat yang merupakan kelompok individu tentu saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, sebab interaksi merupakan salah satu cara sekelompok masyarakat atau individu membangun komunikasi dan juga keakraban dengan orang lain. Interaksi juga merupakan salah satu syarat untuk membangun masyarakat.<sup>1</sup> Interaksi menjadi bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Di saat yang sama interaksi tersebut mengandaikan ada subjek yang lain. Setiap individu menjadi subjek interaksi yang saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk bertahan hidup dengan cara membangun komunikasi dengan yang lain. Konsekuensinya ialah bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri atau tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini bukan hanya sebatas pendapat tetapi hal ini sudah menjadi sebuah fakta bahwa manusia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk yang terbatas, karena itu ia selalu memiliki kecenderungan untuk tetap hidup dengan yang lain.

Pada prinsipnya manusia selalu mempunyai kecenderungan untuk hidup bersatu. Kecenderungan tersebut muncul karena adanya beberapa hal yang mengikat mereka antar lain nasib yang sama, tanah air yang sama, bahasa, suku, budaya, ras, agama dan lain sebagainya. Persatuan itu menjadi bagian integral yang harus dijaga dan dijunjung tinggi demi menjamin eksistensi kehidupan manusia di dalam sebuah kelompok. Persatuan setiap individu manusia akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial, melainkan juga sebagai makhluk budaya. Hal ini dapat dilihat sejak pertama kali manusia itu dilahirkan hingga mengembuskan nafas

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Sosiologi: Sebuah Pengantar* (Maumere : Ledalero, 2008), hlm. 69.

terakhirnya. Manusia berupaya mengembangkan dirinya melalui dan dalam kebudayaan. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk kultural.<sup>2</sup> Manusia bukan hanya menjadi produk sejarah tetapi juga produk budaya. Selain itu ia menjadi penerima pertama dan akibat atau hasil terbesar dalam kebudayaannya.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia.<sup>3</sup> Kebudayaan merupakan ciri khas manusiawi yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dilepaspisahkan. Manusia adalah pendukung sekaligus pewaris kebudayaan. Kebudayaan akan tetap hidup sekalipun manusia itu akan mati, sebab kebudayaan yang dimilikinya diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya. Apa yang dimaksudkan dengan pewarisan tersebut bukanlah pewarisan biologis, melainkan pewarisan yang disamakan dengan proses belajar. Pewarisan tersebut merupakan proses penerusan kebudayaan manusia yang terjadi secara terus menerus baik secara vertikal (kepada anak cucu) maupun secara horizontal (manusia yang satu belajar kebudayaan dari manusia yang lain).<sup>4</sup> Kebudayaan muncul bersama dengan manusia dan menandai historis manusia. Manusia sebagai pelaku kebudayaan menciptakan kebudayaan untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya. Manusia adalah hasil dari kebudayaan dan kebudayaan adalah hasil dari manusia. Hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dan kebudayaan menggambarkan satu kesatuan yang tak terpisahkan bagi perkembangan kehidupan manusia serta pengaruhnya bagi peradaban kebudayaan itu sendiri.

Dalam kebudayaan manusia menemukan dirinya sebagai manusia, dan manusia menciptakan kebudayaan itu sendiri untuk kebutuhan bagi dirinya. Kebudayaan tidak lahir secara spontan melainkan melalui pengalaman-pengalaman yang dialami manusia sejak kelahirannya yang kemudian diteruskan lewat pembelajaran dan juga pengalaman-pengalaman dalam kehidupan setiap hari. Kebudayaan yang dihasilkan melalui proses pembelajaran memiliki dampak

---

<sup>2</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, penerj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Garamedia, 1987), hlm. 98-99.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 104.

<sup>4</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 50.

yang begitu besar bagi perkembangan hidup seseorang. Dampak tersebut dapat dilihat dari berbagi aneka kebudayaan dan cara hidup setiap hari. Kebudayaan merupakan unsur integral dalam perjalanan hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam perkembangannya kebudayaan mampu mempengaruhi kehidupan manusia dan menjadi identitas diri seseorang yang dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lain maupun dengan sesama dalam relasi sosial.

Hasil karya akal budi manusia dapat dibedakan atas kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi. Kebudayaan non-materi adalah hasil karya manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan. Sedangkan kebudayaan materi adalah hasil usaha manusia yang bisa disentuh seperti bangunan, lukisan, alat musik, irigasi sawah dan ladang yang diolah, jalan, jembatan, dan segala benda fisik lainnya yang diubah bentuknya dan digunakan oleh manusia. Sekalipun kebudayaan bisa dibeda-bedakan atas kebudayaan materi dan non-materi, namun kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Kebudayaan materi merupakan perwujudan dari kebudayaan non-materi.<sup>5</sup> Masyarakat Ngadha<sup>6</sup> mempunyai kebudayaan yang tergolong dalam kebudayaan materi yang tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan masyarakat Ngadha yaitu *Reba*. *Reba* mempunyai makna dan nilai serta pengaruh yang cukup besar dalam peradaban masyarakat Ngadha.

Kebudayaan itu sendiri juga ada dalam kehidupan bersama yang tercermin dalam wadah-wadah tertentu yang disebut kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan corak kebudayaan yang berbeda. Salah satu budaya Ngadha adalah *reba*. Upacara *reba* itu sendiri dilakukan sebagai sebuah rutinitas setiap tahun.

Upacara *reba* dalam etnis Ngadha khususnya pada masyarakat Wolokuru dilaksanakan setahun sekali, dan hal ini bukan karena merupakan rutinitas dan kewajiban adat semata, tetapi upacara *reba* itu sendiri mengandung nilai-nilai di dalamnya. Pelaksanaan upacara *reba* tidak lain adalah untuk mengenal warisan para leluhur, mengenal diri dan sesama, karena upacara *reba* itu sendiri

---

<sup>5</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 125.

<sup>6</sup> *Ngadha* adalah nama salah satu kelompok etnis atau wilayah kebudayaan di Kabupaten Ngada di mana masyarakat Wolokuru termasuk di dalamnya sebagai bagian yang utuh secara kultural.

mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bersama dalam masyarakat, keluarga dan kelompok suku bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diresap dan dihayati oleh penganut budaya *reba* itu sendiri secara khusus masyarakat Wolokuru dan direalisasikan dalam kehidupan setiap hari.

Lewat kebudayaan manusia mampu mewujudkan diri demi mencapai kepenuhan sebagai manusia yang beradab. Karena keduanya adalah hasil dari pengendapan antara potensi rohani dan jasmani manusia ke dalam materi sejauh yang diterima dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan menjadi warisan yang tetap untuk mengikat keakraban dalam kehidupan sesama masyarakat, dengan alam dan dengan Tuhan.

Secara etimologi orang Ngadha menggunakan term *reba* untuk menggambarkan dua hal berikut; *pertama*, sebagai nama bulan dan *kedua*, sebagai suatu upacara pembukaan tahun baru. Perayaan *reba* ini menjadi perayaan penuh makna karena semua orang Ngadha mengungkapkan rasa syukur mereka atas anugerah kehidupan di tahun yang lalu dan sekaligus memohon berkat untuk perjalanan hidup di tahun yang baru.<sup>7</sup> Upacara *reba* menjadi simbol ucapan rasa syukur masyarakat Ngadha atas segala berkat yang telah mereka terima dari Tuhan, yang dalam kepercayaan masyarakat Ngadha biasa disebut *Dewa*.

Upacara *reba* menjadi salah satu upacara syukuran yang dapat membawahkan setiap orang dalam persatuan dengan diri sendiri, sesama, para leluhur, alam semesta dan dengan Tuhan. Dalam upacara *reba* juga memuat banyak pesan, nasihat atau wejangan yang mana di dalamnya terdapat banyak nilai, norma dan makna yang sangat mendalam. Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *reba* pada umumnya berisi tentang persatuan, kebersamaan, keluarga serta membangun suatu kehidupannya yang lebih baik.

Melalui upacara *reba* seseorang diarahkan untuk mengenangkan jasa para leluhur serta merefleksikannya dan juga menghidupi nilai-nilai yang terkadang di dalamnya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bahan pembelajar untuk mencapai hidup yang lebih baik. Upacara *reba* masyarakat Wolokuru pada

---

<sup>7</sup> Cristologus Dhogo, *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dan Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 10-11.

umumnya dapat memberikan sesuatu hal baru yang harus dipelajari oleh seluruh masyarakat dan juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna upacara *reba* masyarakat Wolokuru dapat dilihat sebagai sebuah peristiwa historis yang mengisahkan tentang perjalanan hidup masyarakat Wolokuru yang memperjuangkan kehidupan lewat tanaman *uwi* atau ubi sebagai sumber makan utama. *Reba* juga merupakan salah satu momen bagi seluruh anggota keluarga untuk berkumpul bersama dalam sebuah rumah adat yang biasa disebut *Sa'o*.<sup>8</sup>

Dengan melakukan upacara *reba*, sebenarnya masyarakat Ngadha khususnya Wolokuru mau mengenal diri tentang kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Melalui interaksi tersebut manusia dapat membentuk sebuah kelompok masyarakat yang di mana di dalamnya mereka menghayati dan juga menghidupi setiap nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam budaya *reba*.

Mengingat ritual dan kebudayaan yang dihidupi dalam berbagi lapisan masyarakat entah besar atau kecil, Gereja sebagai penerus karya Allah tidak menutup mata terhadap hal tersebut. Gereja bahkan turut mengambil bagian dan menjadi penanggungjawab atas budaya yang dihidupi oleh masyarakat tertentu dan pada wilayah tertentu.<sup>9</sup> Hal ini sebenarnya mau menunjukkan bahwasannya keselamatan itu sendiri tidak hanya berasal dari dalam Gereja itu sendiri sebagaimana seperti yang dikatakan “*extra ecclesiam nulla salus*” tapi juga berasal dari kebudayaan dan juga ritus-ritus yang dihidupi oleh masyarakat itu sendiri. Konsili Vatikan II mencatat hal ini secara menarik dalam konstitusi pastoral *Gaudium Et spes* sebagai berikut:

Akan tetapi, sekaligus juga Gereja yang diutus kepada semua bangsa dari segala zaman dan di daerah mana pun tidak terikat secara eksklusif tak terceraikan kepada suku atau bangsa mana pun, kepada corak hidup yang khas mana pun, kepada adat istiadat entah yang lama entah yang baru. Seraya berpegang teguh kepada tradisinya sendiri, sekaligus menyadari perutusannya yang universal,

---

<sup>8</sup> *Sa'o* adalah rumah adat orang Ngada

<sup>9</sup> Raimundus Sudhiarsa, *Pastoral Budaya: Memaknai Lagi Identitas Gereja Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 275.

Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan. Dengan demikian baik Gereja sendiri, maupun pelbagai kebudayaan diperkaya.<sup>10</sup>

Sikap Gereja seperti yang digambarkan di atas lantas menjadi bagian terpenting bagi karya misi Gereja di suatu saat nanti. Gereja dengan semangat pelayanan yang ada berupayah meletakkan dasarnya dalam kehidupan masyarakat sekitar dengan konteks kebudayaan yang sudah ada. Sikap atau tindakan Gereja ini dinilai benar karena dapat mengakui budaya masyarakat dan hal ini tentunya akan memberi kemudahan bagi Gereja untuk mengembangkan karay misinya.

Mengingat pentingnya budaya *reba* dalam menjaga persatuan dan keharmonisan dalam keluarga dan juga masyarakat sekitarnya serta karya pastoral Gereja, maka penulis mengangkat tema “**Makna Budaya Reba Masyarakat Wolokuru Desa Waeia Kecamatan Golewa dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja**” menjadi tema yang akan digeluti dalam penulisan karya ilmiah ini. Selain itu penulis juga akan melihat aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam budaya *reba* dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat Wolokuru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk menjabarkan lebih jauh makna budaya *reba* masyarakat Wolokuru desa Waeia kecamatan Golewa dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja, inti permasalahan yang ingin diangkat penulis dalam karya ilmiah ini adalah apa makna budaya *reba* bagi masyarakat Wolokuru dan apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

Lebih lanjut, pertanyaan yang muncul adalah: *Pertama*, siapa itu masyarakat Wolokuru. *Kedua*, apa itu budaya *reba* dan bagaimana proses terjadinya *reba* pada masyarakat Wolokuru. *Ketiga*, apa makna budaya *reba* bagi masyarakat Wolokuru. *Keempat*, apa itu karya Pastoral Gereja. *Kelima*, apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

---

<sup>10</sup> Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium Et Spes*, penerj. R. Hardawirayana SJ, Cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 600.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari tulisan ini adalah untuk menjawab beberapa pokok permasalahan yang dirancang dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

1. Mengetahui keseluruhan tentang masyarakat Wolokuru
2. Memaknai proses dari upacara *reba*
3. Mengetahui makna *reba* bagi masyarakat Wolokuru
4. Memahami apa itu karya pastoral Gereja
5. Melihat relevansi budaya *reba* bagi karya pastoral Gereja

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar S1 Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Katolik Ledalero.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Ada pun beberapa manfaat yang hendak dicapai oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, diantaranya adalah;

*Pertama*, bagi seluruh masyarakat Wolokuru. Melalui tulisan ini penulis bermaksud menunjukkan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *reba* Wolokuru lewat refleksi antropologis agar masyarakat pemilik budaya *reba* sepenuhnya menyadari bahwa budaya *reba* sesungguhnya merupakan pengungkapan terdalam kemanusiaan dan bentuk ekspresi terdalam di dalam diri manusia. Sehingga sangat diharapkan semoga tulisan ini dapat menjadi rangsangan dalam usaha mempertahankan dan melestarikan budaya *reba*. Selain itu tulisan ini juga mau membuka serta menambah wawasan dan juga pengetahuan masyarakat Wolokuru tentang pentingnya mentaati dan juga menerapkan nilai-nilai dari budaya *reba* dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, bagi masyarakat umum. Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan dan juga mau memperkenalkan kepada masyarakat umumnya yang mempunyai wawasan dan yang berminat dalam bidang kebudayaan bahwa masyarakat Wolokuru memiliki pelbagai budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan teristimewa budaya *reba*, yang dapat disoroti dari pelbagai aspek. Dalam budaya *reba* ini juga terdapat metode pendidikan bagi masyarakat pemilik kebudayaan *reba* itu sendiri di mana mereka saling mengajarkan bagaimana harus hidup dan menghayati kehidupan dan bagaimana membina relasi harmonis dengan sesama, dengan alam dan dengan Tuhan.

*Ketiga*, bagi lembaga pendidikan IFTK Ledaleo. Tulisan ini juga mau menggugah hati para mahasiswa dan mahasiswi serta para dosen untuk membuat suatu studi lebih lanjut tentang budaya-budaya pada umumnya sehingga dapat menambah rasa cinta akan budaya pada mahasiswa dan mahasiswi dalam karya pastoral.

*Keempat*, bagi penulis tulisan ini bertujuan untuk memperdalam dan memperluas wawasan pribadi tentang nilai luhur yang terkandung di dalam budaya *reba* khususnya, dan di dalam setiap budaya pada umumnya.

## **1.5 Metode Penulisan**

Penulisan karya ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis mewawancarai sejumlah informan kunci dan informan sekunder. Informan kunci adalah tua-tua adat dan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang budaya *reba* khususnya masyarakat Wolokuru. Sedangkan informan sekunder yang diwawancarai adalah para tokoh masyarakat, aparat desa, berbagai lapisan masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan baik orang tua maupun orang muda.

### **1.5.1 Sumber Data**

Sumber data penelitian dan penulisan karya ilmiah ini adalah para informan kunci dan informan sekunder. Sumber data penelitian ini terdiri atas beberapa sumber utama, yakni buku-buku dari Paul Arndt dan Ito Dhogo yang berbicara secara khusus tentang kebudayaan Ngadha. Selain itu juga, beberapa

sumber pendukung juga digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Penulis juga menggunakan beberapa sumber dari internet untuk mendukung tulisan ini.

### 1.5.2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan beberapa langkah berikut ini:

1. Penulis mendiskusikan dengan pembimbing instrumen wawancara yakni pertanyaan penuntun wawancara.
2. Penulis menentukan narasumber atau informan kunci berdasarkan informasi dari informan. Kemudian penulis menghubungi mereka melalui telepon untuk memastikan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai atau tidak. Penulis juga menjelaskan beberapa hal penting terkait penulisan karya ilmiah ini, seperti pokok-pokok penting penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan beberapa hal penting lainnya. Sesudah itu penulis dan para informan akan menentukan waktu yang tepat untuk wawancara.
3. Pada tahap berikutnya penulis melakukan wawancara dengan pihak yang telah dijadikan sebagai narasumber.
4. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, penulis kemudian mengumpulkan hasil wawancara untuk dianalisis serta menarik kesimpulan sehingga bisa dijadikan karya tulis.

### 1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis gunakan wawancara. Wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi lisan yang dilakukan antara dua orang yakni antara penanya dan narasumber dengan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan oleh penanya. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan supaya penulis dapat memperoleh informasi secara langsung dari narasumber mengenai suatu hal.<sup>11</sup> Instrumen wawancara sangat penting bagi penulis, karena sangat membantu penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai suatu persoalan yang diangkat. Melalui instrumen wawancara penulis mampu menelisik lebih jauh

---

<sup>11</sup> Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 39.

mengenai kebudayaan *reba* pada masyarakat Wolokuru dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini ditulis dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis menjelaskan tentang masyarakat Wolokuru. Selain itu penulis juga menampilkan beberapa bagian penting yakni latar belakang geografis, latar belakang demografis, latar belakang kehidupan sosial, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan kepercayaan. Dalam latar belakang geografis penulis menjelaskan tentang lokasi, batas wilayah, pola pemukiman dan juga iklim-cuaca. Pada latar belakang demografis penulis menguraikan tentang asal usul masyarakat Wolokuru, gambaran umum masyarakat Wolokuru, dan jumlah penduduk. Dalam sistem kepercayaan, penulis mengulas tiga kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Wolokuru pada umumnya yaitu kepercayaan kepada *Dewa Zeta Nitu Zale*, kepercayaan kepada Nenek Moyang (leluhur) dan kepercayaan kepada makhluk halus.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang budaya *reba* masyarakat Wolokuru. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang istilah *reba*, sejarah *reba*, tujuan dari *reba*, waktu pelaksanaan *reba*, dan tahap-tahap pelaksanaan *reba*.

Bab keempat merupakan inti pembahasan yang mengulas tentang makna budaya *reba* masyarakat Wolokuru dan relevansinya bagi karya Pastoral Gereja.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan usul saran. Pada kesimpulan ini penulis membuat ringkasan dari semua materi yang sudah dipaparkan sebelumnya. Sedangkan pada bagian saran, penulis memberikan tanggapan serta saran kepada pelbagai pihak untuk tetap menjaga keutuhan budaya *reba*.